

Social Support with Multiple Role Conflicts of Women Teachers During the Pandemic

Dukungan Sosial Dengan Konflik Peran Ganda Guru Wanita Di Masa Pandemi

Shavira Ayu Alaska¹, Diah Rahayu², Muhammad Ali Adriansyah³

^{1,2,3} Department of Psychology, Faculty of Social and Political Science, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia
Email: ¹alaskaayu@gmail.com, ²rahayudiah77@gmail.com, ³ali.adriansyah@gmail.com

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2023-02-06 Revisi 2023-04-03 Diterima 2023-06-26	<i>Online learning during a pandemi is a recommended alternative This condition requires them to work at home not only teaching students but also carrying out the role of wife and babysitter at home. This is what creates conditions that lead to multiple role conflict. Women who experience multiple role conflicts really need social support from their surroundings, be it support from their husbands or those closest to them. This study aims to determine the relationship between social support and the dual role conflict of female teachers during a pandemi. This quantitative research was conducted on 131 female teachers through a purposive sampling technique. The measuring instrument used is the multiple role conflict scale and social support. The results of this study found that the higher the social support, the lower the dual role conflict experienced by female teachers. The implications of the results of this study indicate that dual role conflicts for female teachers who teach Online at home and are faced with other responsibilities can be overcome by providing support to women in carrying out their roles.</i>
Keyword: Work-Family Conflict; Social Support; Pandemic	

ABSTRAK	Kata Kunci
Pembelajaran daring di masa pandemi menjadi alternatif yang direkomendasikan Kondisi ini mengharuskan mereka bekerja di rumah tidak hanya mengajar siswa tetapi juga menjalankan peran sebagai istri dan babysitter di rumah. Inilah yang menciptakan kondisi yang menyebabkan konflik peran ganda. Perempuan yang mengalami konflik peran ganda sangat membutuhkan dukungan sosial dari sekitarnya, baik itu dukungan dari suami maupun orang-orang terdekatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan konflik peran ganda guru perempuan di masa pandemi. Penelitian kuantitatif ini dilakukan terhadap 131 guru perempuan melalui teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala konflik peran ganda dan dukungan sosial. Hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin rendah konflik peran ganda yang dialami guru perempuan. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda bagi guru perempuan yang mengajar secara daring di rumah dan dihadapkan pada tanggung jawab lain dapat diatasi dengan memberikan dukungan kepada perempuan dalam menjalankan perannya.	Konflik Peran Ganda; Dukungan Sosial; Pandemi

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Shavira Ayu Alaska

Department of Psychology, Faculty of Social and Political Science, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia
Email: alaskaayu@gmail.com



LATAR BELAKANG

Kondisi Pandemi Covid 19 mengarahkan proses belajar menggunakan metode daring atau Online sehingga guru dan siswa tetap dapat melakukan proses pembelajaran dari rumah masing-masing. Selama metode pembelajaran secara Online ini dijalankan terdapat perubahan dan hambatan yang di alami oleh tenaga pengajar salah satunya pada wanita yang berprofesi sebagai guru, beban kerjanya menjadi lebih sulit karena tugasnya harus menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum pembelajaran yang telah ditetapkan secara Online, (WakHUDIN dkk., 2020).

Selain itu, tuntutan utama guru wanita di masa pandemi seperti saat ini yaitu mengatur peran dari keluarga seperti tanggung jawab dirinya sebagai istri dan ibu bagi anaknya di rumah dapat berjalan maksimal (Julianty & Prasetya, 2016). Wanita yang bekerja mengutamakan pekerjaan maka wanita bisa mengorbankan banyak hal untuk keluarga dan begitu pun sebaliknya jika wanita lebih mengutamakan keluarga maka wanita ini akan menurunkan kinerjanya dalam melakukan tugas pekerjaan wajibnya, inilah gambaran yang dapat disebut dengan konflik peran ganda (Rahmayati, 2020).

Konflik peran ganda merupakan kondisi dimana terjadi tekanan dari dua atau lebih peran yang dijalani sehingga menyebabkan kesulitan dalam memenuhi tuntutan pada peran lain (Utami & Wijaya, 2018). Situasi pandemi menuntut wanita memiliki tanggung jawab lebih berat untuk dilakukan dalam waktu yang bersamaan seperti peran sebagai guru sekaligus mendampingi anak sendiri yang juga belajar dari rumah, kesulitan yang dihadapi dapat berupa membagi waktu untuk menjalankan peran tersebut secara bersamaan (Handayani, 2020).

Konflik peran ganda yang tidak terselesaikan dengan baik akan berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologisnya, jika permasalahan seperti ini terjadi terus menerus maka harus segera di komunikasikan secara dua arah dengan pasangan atau dengan keluarga terdekat yang dapat di percaya. Inilah kondisi yang sering dialami oleh Wanita bekerja dengan peran ganda (Kusumastuti, 2020)

Kondisi konflik peran ganda pada Wanita ini Wanita bekerja memiliki sistem *support* yang baik dari lingkungan sekitarnya. System *support* ini dapat diistilahkan dengan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan terdekat seperti pasangan, keluarga, rekan kerja dan orang terdekat lainnya. WakHUDIN dkk. (2020) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah dukungan yang diberikan seorang secara spesifik pada saat diperlukan, orang terdekat misalnya pasangan juga keluarga.

Beberapa penelitian menemukan bahwa dukungan sosial yang baik akan menurunkan tingkat konflik peran ganda yang dihadapi oleh wanita karier baik itu dukungan dari pasangan maupun dukungan dari lingkungan di sekitarnya seperti keluarga besar, atasan dan teman kerja (Dwarawati dkk 2017, Ulfa 2019; Wijaya 2018). Penelitian-penelitian serupa tersebut dilakukan dimasa sebelum pandemi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan situasi penelitian yang berbeda yaitu dimasa pandemi yang dialami oleh guru Wanita.

Berdasarkan uraian permasalahan dilatar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji Kembali hubungan antara dukungan social dengan konflik peran ganda pada guru Wanita dimasa pandemi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan sebuah kegiatan pengumpulan, mengelola, menganalisis, dan menyajikan data berdasarkan banyaknya yang dilakukan searah objektif (Sugiyono, 2015). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif disebut dengan statistik deduktif yaitu data statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran dan analisis hasil penelitian terhadap objek penelitian melalui data yang sesuai dengan yang ada tanpa menganalisis dan menarik kesimpulan hal ini pun berlaku untuk umum. Kemudian, statistik inferensial disebut juga dengan statistik induktif yaitu data statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan disimpulkan dalam populasi tempat sampel itu berada.

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, Teknik ini digunakan karena pemilihan subyek penelitian didasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap berkaitan erat dengan karakteristik populasi yang memenuhi jumlah sampel. Subjek penelitian ini adalah guru Wanita di Samarinda sejumlah 131 orang tujuan yang ditetapkan (Sutopo & Slamet, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah Wanita yang berprofesi sebagai guru aktif mengajar saat pandemi di Kota Samarinda

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada dua yaitu skala dukungan sosial yang terdiri dari 32 butir aitem yang menghasilkan nilai alpha sebesar 0.758 dan dinyatakan andal atau *reliable*, dan konflik peran ganda yang terdiri dari 24 butir aitem yang menghasilkan nilai alpha sebesar 0.966 dan dinyatakan andal atau *reliable*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji terpakai Uji terpakai adalah instrumen yang secara langsung menguji sampel dan memperoleh data penelitian, dan akan langsung dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian (Hidayat & Deta, 2017).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis *Kendal tau* adalah teknik yang dipakai di dalam penelitian ini. Uji Kendal tau digunakan untuk melihat kekuatan dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas dan linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini

adalah guru aktif yang mengajar saat pandemi di Kota Samarinda dengan jumlah 131 guru yang dipilih sesuai kriteria penelitian. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian

Aspek	Tingkat Instansi	Frekuensi	Persentase
Tingkat Instansi	TK	4	3.1%
	SD	39	29.8%
	SMP	44	33.6%
	SMA	44	33.6%
	Total	131	100%
Jumlah Anak	1	21	16.0%
	2	65	49.6%
	3	32	24.4%
	4	13	9.9%
	5	0	0%
	Total	131	100%
Usia	25-30 Tahun	57	43.5
	31-35 Tahun	55	42.0
	36-40 Tahun	17	13.0
	41-45 Tahun	2	1.5
	Total	131	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang merupakan Guru wanita memiliki usia 25-30 tahun dan 31-35 tahun dengan persentase

terbanyak sebesar 43.5% dan 42.0%. Selanjutnya diikuti dengan usia 36-40 tahun dengan persentase 13.0% dan usia 41-45 tahun dengan persentase terendah 1.5%.

Tabel 2. Rerata Empirik dan Hipotetik Variabel

Variabel	Rerata Empirik	SD Empirik	Rerata Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Dukungan sosial	51.96	13.56	75	15	Rendah
Konflik peran ganda	69.15	14.12	55	11	Tinggi

Jika dilihat dari data hasil analisis tabel 2 di atas diketahui nilai mean empirik pada variabel dukungan sosial sebesar 51.96 dimana nilai tersebut lebih kecil dari rerata hipotetik yaitu 75 sehingga dapat dikatakan respon dalam penelitian ini terkait dukungan sosial termasuk rendah.

Sama halnya dengan nilai rerata empirik variabel konflik peran ganda yaitu 69.15 yang lebih tinggi dari rerata hipotetik yaitu 55 sehingga dapat dikatakan konflik peran ganda dalam penelitian ini termasuk dalam status tinggi.

Tabel 5. Data Distribusi Kategori Skor Skala Konflik Peran Ganda

Interval	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \mu + 1.5 SD$	$X > 78$	Sangat Tinggi	84	64.4
$\mu + 0.5 SD \leq X \leq \mu + 1.5 SD$	66 - 77	Tinggi	15	11.5
$\mu - 0.5 SD \leq X \leq \mu + 0.5 SD$	54 - 65	Sedang	6	4.6
$\mu - 1.5 SD \leq X \leq \mu - 0.5 SD$	42 - 53	Rendah	25	19.1
$X < \mu - 1.5 SD$	$X < 41$	Sangat Rendah	1	0.8

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 di atas dapat diketahui jika mayoritas penilaian responden terkait konflik peran ganda pada guru wanita yaitu termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 84 responden atau sebesar

64.4%, adapun dari hasil yang didapat berguna untuk melihat seberapa besar tingkat konflik peran yang dialami wanita bekerja yang berprofesi sebagai guru di masa pandemi.

Tabel 6. Data Distribusi Kategori Skor Skala Dukungan Sosial

Interval	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \mu + 1.5 SD$	$X > 84,5$	Sangat Tinggi	0	0
$\mu + 0.5 SD \leq X \leq \mu + 1.5 SD$	71,5 - 83,5	Tinggi	0	0
$\mu - 0.5 SD \leq X \leq \mu + 0.5 SD$	58,5 - 70,5	Sedang	26	19.8

$\mu - 1.5 SD \leq X \leq \mu - 0.5 SD$	45,5 - 57,5	Rendah	20	15.3
$X < \mu - 1.5 SD$	$X < 44,5$	Sangat Rendah	85	64.9

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 di atas dapat diketahui jika mayoritas penilaian responden terkait dukungan sosial pada guru wanita yaitu termasuk pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 85 responden atau

sebesar 64.9%, adapun dari hasil yang didapat hal ini menunjukkan adanya dukungan sosial yang sangat kurang di dapat oleh guru wanita selama masa pandemi.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 7. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Dukungan sosial	0,161	0,000	Tidak Normal
Konflik peran ganda	0.224	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 7 hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa sebaran data terhadap variabel dukungan sosial menghasilkan nilai $Z = 0.161$ dan $p = 0.000$. Hasil uji berdasarkan kaidah $p > 0.05$ menunjukkan sebaran butir-butir skala dukungan sosial dinyatakan tidak normal.

Hasil uji asumsi normalitas sebaran data terhadap variabel konflik peran ganda menghasilkan nilai $Z = 0.224$ dan $p = 0.000$. Hasil uji berdasarkan kaidah $p > 0.05$ menunjukkan sebaran butir-butir skala konflik peran ganda dinyatakan tidak normal.

Tabel 8. Hasil Uji Asumsi Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Dukungan sosial - konflik peran ganda	2.569	3.07	0,000	Tidak Linear

Berdasarkan tabel 5 di atas, didapatkan hasil bahwa hasil uji linearitas antara variabel dukungan sosial dengan konflik peran ganda menunjukkan nilai *deviant from linearity*

$F_{hitung} = 2.569 < F_{tabel} = 3.07$ dan $p = 0.000$ ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut dinyatakan tidak linear.

Hasil Uji Hipotesis Korelasi Kendall's Tau

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau

Variabel	r Hitung	r Tabel	P Value
Dukungan sosial (X) - konflik peran ganda (Y)	-0.558	3.92	0,000

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi r hitung sebesar -0.558 atau $> r$ tabel 3.92 dengan nilai signifikansi p value uji korelasi *Kendall's Tau* sebesar 0.000 atau dapat dikatakan < 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan konflik peran ganda pada guru wanita di masa pandemi. Hasil analisis di atas juga menunjukkan nilai r hitung sebesar -0.558 persen yang tergolong dalam hubungan antar variabel kuat. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan tersebut nilai yang didapatkan berupa nilai negatif, hal ini diartikan bahwa apabila konflik peran ganda semakin tinggi maka dukungan sosialnya akan menurun, begitu juga sebaliknya apabila dukungan sosial yang didapat tinggi maka konflik peran ganda akan menurun.

Julianty dan Prasetya (2016) melakukan penelitian yang sama menunjukkan hasil serupa bahwa hubungan negatif antara dukungan sosial dan konflik peran ganda pada Wanita menguatkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting untuk mengatasi konflik peran ganda pada Wanita karier. Penelitian lain juga menyebutkan semakin tinggi dukungan sosial pada pasangan maka akan semakin rendah konflik peran ganda yang akan dialami ibu bekerja (Utami & Wijaya, 2018). Hasil kontribusi hubungan pada variabel dukungan sosial sebesar 55.8% terhadap variabel konflik peran ganda sedangkan sisanya 44.2% dijelaskan sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Proses mengatasi konflik peran ganda terkait dengan dukungan sosial tidak terlepas dari masalah komunikasi. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan menjalin dukungan sosial. Sebaliknya jika hal ini tidak dapat dilakukan secara baik maka akan meningkatkan permasalahan antara anggota keluarga, terutama konflik yang disebabkan oleh waktu yang kurang diberikan (Novita dkk., 2021).

Konflik pekerjaan-keluarga yang tinggi terlihat dari sulitnya membagi waktu terutama dalam pengasuhan anak,

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dukungan sosial berhubungan secara signifikan dengan konflik peran ganda yang dialami oleh guru wanita di Samarinda. Guru Wanita yang mendapatkan dukungan yang tinggi dari lingkungan sekitarnya akan mampu menekan kondisi konflik peran ganda yang dialami.

muncul kesulitan untuk mengatur ekonomi, muncul rasa bersalah karena kurang memiliki waktu di rumah, muncul perasaan cemas yang berlebihan, dan tidak nyaman karena menitipkan anak, muncul ketegangan saat bekerja dan sulit mengendalikan emosi (Utami dan Wijaya 2018).

Kondisi pengendalian emosi ini sangat berkaitan dengan pengendalian konflik yang dialami oleh individu. Dan pengendalian emosi ini juga dipengaruhi oleh kedewasaan seseorang. Ditinjau dari kedewasaan maka penelitian ini subjek penelitian ini berada pada rentang usia 25-40 tahun dimana hal tersebut masuk pada kategori usia dewasa awal, Usia ini masuk pada fase peralihan atau transisi dari remaja menuju dewasa yaitu dapat dilihat dari ciri-ciri pada dewasa awal yaitu, pada masa dewasa awal akan mengalami banyak perubahan sehingga harus melakukan penyesuaian pada diri, terdapat banyak tantangan kehidupan dalam menyelesaikan tahapan perkembangannya seperti persoalan pekerjaan, pertemanan, dan keuangan, Selanjutnya masa dewasa awal juga merupakan masa ketegangan secara emosional yang penuh dengan rasa takut dan khawatir yang besar ketika dihadapkan dengan persoalan tertentu atau sejauh mana kesuksesan-kegagalan yang dialami dalam menyelesaikan sebuah konflik (Putri, 2018).

Hasil uji deskriptif, menunjukkan bahwa 64.4% kondisi sampel pada guru wanita pada saat masa pandemi secara umum memiliki tingkat konflik peran ganda yang tinggi. Individu yang memiliki konflik peran ganda ditandai dengan kurang atau bahkan tidak adanya waktu untuk keluarga, tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat, menggunakan hari libur untuk bekerja, adanya keluhan dari anggota keluarga atas pekerjaan yang dijalani serta terdapat adanya masalah dalam keluarga (Akbar, 2017). Sebagian besar data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan tingkat instansi yang di dominasi oleh guru wanita SMP dan SMA, dalam penelitian Bintang & Rositawati (2022) menyebutkan selamapandemi tidak sedikit guru yang menarik diri ketika di hubungi, bukan karna ingin lepas dari tanggung jawab melainkan guru sudah merasa memberikan penjelasan selama melakukan kegiatan belajar secara *Online* sehingga ingin mengajarkan rasa tanggung jawab tanpa melibatkan orang tua siswa namun selama mengajar guru di tuntut untuk lebih bisa mengelola emosi pribadi, stres dan kelelahan menghadapi siswa yang sedang berada pada fase peralihan dari anak-anak ke pubertas, terutama pada siswa SMP menuju SMA.

Suryadi (dalam Zuraida, 2020) mengatakan bahwa ciri-ciri wanita yang bekerja mengalami konflik peran ganda diantaranya seperti mengalami stres, mengalami kelelahan, adanya perasaan bersalah, serta kegelisahan dan frustrasi. Rasa bersalah mengacu pada tanggung jawab yang harus dilakukan pada keluarga dalam pemenuhan kebutuhan waktu untuk keluarga, sehingga menimbulkan rasa kegelisahan dan ketegangan ketika menghadapi konflik. Kelelahan ini mengacu pada tanggung jawab yang harus dilakukan pada keluarga maupun pekerjaan dalam waktu bersamaan sehingga minim waktu beristirahat sehingga mengakibatkan rasa Frustrasi meningkat yang mengacu pada pilihan antara kepentingan keluarga dengan kepentingan

pekerjaan sehingga harus membagi perhatian antara keluarga dan pekerjaan (Dewi, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaufman dan Beehr (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) menyebutkankonflik peran ganda yang tinggi dapat dilihat dari sulitnya pembagian waktu terutama dalam pengasuhan anak, muncul rasa bersalah karena kurangnya waktu di rumah untuk dihabiskan bersama keluarga, muncul rasa pikiran dan cemas berlebihan, timbulnya rasa tidak nyaman karena anak dalam pengasuhan orang lain, munculnya kelelahan fisik, salah satu peran mulai terbengkalai atau tidak dapat dikerjakan dengan maksimal, timbul ketegangan saat bekerja, sulit berkonsentrasi dan sulitnya mengontrol emosi.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, menunjukkan bahwa 64.9% kondisi sampel pada guru wanita pada saat masa pandemi secara umum memiliki tingkat dukungan sosial yang sangat rendah. Dukungan social akan mempengaruhi individu tergantung pada besar kecilnya tekanan yang dihadapi, tekanan tersebut juga dapat muncul dari dalam diri wanita itu sendiri atau dari luar dirinya. Wanita yang memiliki dukungansosial yang rendah ditandai dengan adanya faktor-faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial seperti harga diri rendah, ketakutan atas persepsi orang lain, sering menghindar, tidak mau meminta bantuan, melawan orang lain, melakukan hal-hal yang tidak pantas, tidak pernah merasa puas Rook & Dooley (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012).

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapa saja yang membutuhkan,dukungan ini dapat dirasakan dari orang terdekat seperti keluarga, teman, saudara dan rekan kerja untuk pemenuhan kesejahteraan mental dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dukungan yang di butuh kan bisa berupa pemberian informasi atau pesan verbal seperti dalam bentuk kata-kata, tulisan atau nonverbal seperti visual gambar yang positif (Indriani & Sugjasih, 2016). Wanita yang memiliki kebutuhan dukungan sosial harus merasakan tindakan yang diberikan oleh pemberi dukungan secara konsisten dan dengan situasi yang tepat, dukungan yang diberikan oleh pemberi juga harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dukungan agar tercapai kesejahteraan yang dibutuhkan individu (Santoso, 2020).

Penerima dukungan sosial harus dapat bekerja sama dalam mengelola pola pikirnya agar dapat lebih mudah mengatur stresor di dalam dirinya, dengan melakukan hal ini penerima dukungan akan lebih dapat merasakan efek dukungan dari lingkungannya, mendekatkan diri secara rohani pun juga merupakan salah satu cara agar dapat mengatur emosi dengan tepat, hal inilah yang dapat disebut sebagai pengembangan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk bersosial (Rif'ati dkk, 2018).

Penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis tambahan yang bertujuan untuk mengetahui secara detail mengenai keterikatan hubungan dan pengaruh antara aspek variabel bebas dengan aspek variabel terikat. Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional memiliki hubungan signifikan dengan aspek konflik yang disebabkan oleh waktu, Artinya guru yang

memiliki dukungan emosional cukup tinggi dari keluarga dan temannya dapat mempengaruhi konflik yang disebabkan oleh waktu.

Guru yang kurang mendapat dukungan secara emosional dari keluarga dalam hal ini dapat menimbulkan perasaan sedih dan kecewa karena tidak merasakan adanya kedekatan secara emosional, sehingga seiring berjalannya waktu dapat meningkatkan konflik yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi langsung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa selama masa pandemi keluarga kurang memberikan dukungan dalam hal apapun. Tidak adanya dukungan dari pihak keluarga dapat berdampak negatif pada individu seperti timbulnya kelelahan emosional yang dapat menimbulkan stres dan gangguan konflik keluarga (Zakaria & Ismail, 2017).

Kurangnya waktu, tenaga, dukungandapat dikatakan membuat efek fleksibilitas pada peran wanita bekerja akan lebih terasah sulit diatasi, dan berkontribusi menimbulkan konflik peran ganda yang tinggi, sehingga dukungan dari orang terdekat sangat diperlukan demi kesejahteraan wanita bekerja dalam menghadapi permasalahan-permasalahanyang muncul (Utami & Wijaya, 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Novita dkk., 2021) yang menyebutkan semakin sedikit waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga maka sedikitnya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan konflik peran ganda pada guru wanita pada masa pandemi di Kota Samarinda. Semakin tinggi dukungan social yang diperoleh maka semakin rendah konflik peran ganda yang dialami oleh Wanita.

Penelitian ini menyarankan kepada guru wanita agar mampu mengkomunikasikan permasalahan maupun keinginan di dalam rumah tangga dengan pasangan, asertif untuk meminta tolong dengan orang terdekat, ketika lelah tidak ragu untuk menolak sebuah pekerjaan lainnya agar konflik peran ganda dapat diminimalisir. Kemampuan komunikasi yang baik dengan atasan dan rekan kerja dalam pembagian tugas juga penting dilakukan dan lakukan *self-reward* untuk diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stres Kerja. *An Nisa'a : Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), 33–48.
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri. *Widya Warta No. 02 Tahun XXXV 1, 000(02)*, 230–239. <http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
- Bintang, A., & Rositawati, S. (2022). Studi Deskriptif Burnout pada Guru yang Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 29–37.
- <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.349>
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam perspektif Gender di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 29(2), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.voio.571>
- Dewi, S. S. (2018). Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Ketakutan Untuk Sukses Pada Ibu Yang Bekerja Di Pt. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *Counseling*, 3 (2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Dwarawati, D., Rozana, A., Nugrahawati, D. E., Ibnu, R. M., & Restina, A. Z. (2017). Hubungan antara Konflik peran ganda.
- Handayani, R. (2020). Multi Peran Wanita Karir Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 04(1), 1–10.
- Hidayat, & Deta. (2017). Analisis Uji coba. Indriani, D., & Sugiasih, I. (2016). Dukungan
- Julianty, E., & Prasetya, B. E. A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Konflik Peran Ganda Pada Guru Wanita Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 410–417. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1077>
- Kusumastuti, A. N. (2020). Dampak Konflik Peran Ganda di Masa Pandemi Covid-19 pada Ibu yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, 100, 1–5. <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0A>
- Novita, H., Afriani, S., & Ariska, Y. I. (2021). Hubungan Konflik Peran Ganda Terhadap Stress Kerja Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur. 32–37.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOOLID: Indonesian Journal of School*
- Rahmadita, I. (2013). Pasangan dengan motivasi kerja pada karyawan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 33–38.
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik peran ganda pada wanita karier. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3(1), 152–165. <https://doi.org/10.33395/juripol.v3i1.10920>
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidin, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *World Development*, 1(1), 1–15.
- Santoso, M. D. Y. (2020). Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Sarafino, Smith, T. W., King, D. B., & DeLongis, A. (2015). *Health psychology: biopsychosocial interactions*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=yPODBgAAQBAJ&pg=PR6&ots=18pKh.JZBhW&dq=sarafino healthpsychology&lr&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q=sarafinohealthpsychology&f=false>
- Sosial Dan Konflik Peran Ganda Terhadap Kesejahteraan Psikologis Karyawan PT . Sc Enterprises Semarang. *Jurnal Proyeksi*, 11(1), 46–54.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. In *Metode Penelitian*. (Cet.21). Alfabeta. <http://www.fao.org/3/I8739EN/I8739en.pdf%0A>
- Sutopo, E. Y., & Slamet, A. (2017). *Statistika Inferensial Sutopo*. <https://books.google.co.id/books?id=jVJLDwAAQBAJ&pg=PR2&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=true>
- Ulfah, M. A. (2019). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Konflik Peran Ganda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 113–120. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4712>
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 1–8.
- Wakhudin, Romadlon, F., Harsoyo, T. D., Sahrah, A., & Lestari, M. O. (2020). *Covid-19 dalam beragam tinjauan perspektif* (D. H. Santoso & A. Santoso (eds.)). MBridge Press Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus IIIUMBY.
- Zuraida. (2020). Konflik peran ganda ditinjau dari fear of succes pada wanita yang bekerja (pp. 21–34). *Psikologi Konseling*, 11(2), 75–87. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9634>